

Sumber Kejahatan dalam Perspektif Psikologi Islam

Wahyu Kurniawan

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

wahyulapter@gmail.com

Siti Hapsoh

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

sitihapsoh@gmail.com

Abstract

Crime is a problem that has long occurred, even since the beginning of the fall of the prophet Adam and Eve. So far, the problem of crime is only involved in information that comes from binding laws and regulations. Crimes that have been considered crimes are only limited to individuals who are trapped in the context of mistakes without explaining the origin of the source of the crime committed. About crime also tends to be discussed in the science of criminology. In the field of criminology, W Boger himself is divided into two, namely pure criminology that breeds criminal science in criminal anthropology, criminal sociology, criminal psychology, criminal psychopathology and neuropathology and phenology while applied criminology is criminal hygiene, criminal politics and criminalism. This writing is sharpened at the source of crime in the perspective of Islamic psychology. In Islamic psychology itself, crime is basically not much different from the psychological outlook developed by Freud's psychoanalysts such as explaining between Id, Ego and Super Ego, if in Islamic psychology the source of crime can be found in Nafs explanations such as Vegetable Nafs, Animal Nafs, and Human Insights . This crime has an explicit explanation in the Animal Nafs.

Keywords; *Source of Crime, Islamic Psychology.*

Abstrak

Kejahatan merupakan masalah yang sejak lama terjadi, bahkan sejak awal proses kejatuhan nabi adam dan hawa. Selama ini masalah kejahatan hanya dilibatkan pada keterangan yang bersumber pada hukum dan aturan yang mengikat. Kejahatan yang selama ini dianggap kejahatan hanya sebatas individu yang terjebak pada konteks kesalahan tanpa dijelaskan asal muasal sumber kejahatan yang dilakukan. Perihal kejahatan pula cenderung selama ini dibahas dalam ilmu kriminologi. Dalam bidang ilmu kriminologi W Boger sendiri dipecah menjadi dua yaitu kriminologi yang murni yang beranak pinak dalam ilmu antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psikopatologi dan neuropatologi kriminal dan fenologi sedangkan kriminologi terapan adalah higene kriminal, politik kriminal dan kriminalistik. Penulisan ini dipertajam pada sumber kejahatan dalam perspektif psikologi islam. Dalam psikologi islam sendiri kejahatan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan psikologi yang dikembangkan oleh psikoanalisis Freud seperti menjelaskan antara Id, Ego dan Super Ego, jika dalam psikologi islam sumber kejahatan dapat ditemukan dalam penjelasan Nafs antara lain Nafs nabati, Nafs Hewani, serta Nafs Insani. Kejahatan ini secara ekplisit ada penjelasannya di dalam Nafs Hewani.

Kata kunci; *Sumber Kejahatan, Psikologi Islam.*

Accepted: 08-10-2019; published: 30-12-2019

Citation: Wahyu Kurniawan, 'Sumber Kejahatan dalam Perspektif Psikologi Islam', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 10, no. 2 (2019), pp. 214-230.

A. Pendahuluan

Sebelum tulisan ini dilayangkan maka terdapat beberapa alur cerita yang mendahului mengapa dan untuk apa tulisan ini dibuat. Barangkali tulisan ini sebagai salah satu upaya menjelaskan atau mencoba mewarnai kemungkinan tulisan sebelumnya yang telah ada. Tulisan ini kemudian diturunkan dikarenakan penulis sempat menjadi salah satu pengajar di salah satu perguruan tinggi di Bangka Belitung terkait masalah Sosiologi Kriminal, dalam perkembangannya penulis kemudian diarahkan menjelaskan tentang akar kejahatan tidak saja dari sosiologi melainkan dari psikologi, dari bahan mata kuliah ini pulalah selanjutnya penulis sering melakukan pertemuan dengan teman sejawat di bidang ilmu hukum dan beberapa LBH terkait masalah kasus kasus kejahatan. Selama mata kuliah ini berlangsung pula tak jarang penulis dilibatkan dalam berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga, kasus aborsi, kasus *Pedofilia*, kasus pembunuhan serta beberapa kasus kasus lainnya, namun tak jarang dalam ranah tertentu kasus dari masalah *asesment* atau bahkan proses *recovery* korban atau pelaku (atas kondisi terdesak dan dibawah bimbingan ahli).

Pembicaraan mengenai eksistensi manusia, tentu tidak habis dimakan zaman selama adanya kehidupan disitulah ilmu membahasnya. Manusia bukanlah sekedar binatang menyusui yang hanya makan, minum dan berhubungan seks, bukan pula hanya *Thinking Animal* tetapi lebih dari itu, ia memiliki potensi pada dan dalam dirinya, yang menjadikan dalam Al-quran mahluk yang unik berbeda dengan mahluk lainnya. sebagian potensi dan sifat manusia telah terungkap lama tetapi sebagian lainnya belum bahkan atau tidak akan. Sebagaimana yang dijelaskan A Carrel dalam buku *Man the Unknow* yang mengakhiri pasal pertama uraian mengenai kebutuhan manusia dan manusia itu sendiri memiliki kecenderungan sisi psikis/rohaniah manusia bersifat positif dan negatif¹. Dalam tulisan ini penulis bukan bermaksud menghilangkan sisi positif melainkan menyajikan dari sisi negatif yaitu tentang sumber kejahatan yang dilakukan oleh manusia dalam kajian psikologi Islam. Dalam masyarakat modern yang sangat kompleks dan heterogen misalnya masyarakat urban, kota-kota besar dan metropolis perangai anti sosial dan kejahatan itu berkembang dengan cepatnya. Kondisi lingkungan dengan penuh

¹ M. Quraish Shihab, *Manusia dalam Pandangan AL-quran* (Simposium Psikologi Islam, 1994), p. 1-2.

perubahan yang sangat cepat, norma-norma dan sanksi sosial semakin longgar serta macam macam subkultural dan kebudayaan asing saling berkonflik, semua faktor itu memberikan pengaruh yang mengacu dan memunculkan disorganisasi dalam masyarakatnya yang mengakibatkan banyak kejahatan²

Ihwal pembicaraan kejahatan tentu saja bukan hal baru baru untuk dikaji melainkan sejak keberadaan nabi Adam diturunkan ke mukabumi pun tak lain dan tak bukan pula akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh setan dimana nabi Adam tertipu daya oleh setan untuk memakan buah khuldi padahal buah tersebut adalah buah yang dilarang dan apabila Adam dan Hawa melanggar hal ini maka akan menanggung segala Akibatnya. Upaya yang dilakukan ini dalam beberapa Hadits Qudhsi menjelaskan bahwa Setan telah melakukan tipu daya dan menganggap bahwa Adam dan Hawa tak pantas diberikan amanah oleh Allah maka berbagai tiup daya ini Adam dan Hawa pun jatuh dimuka bumi akibat dari sifat setan yang tak mau Adam sebagai Khilafah dimuka bumi³. Hal lain pula tentang peristiwa kejahatan pembunuhan pertama kali di dunia sebagaimana di jelaskan dalam jurnal Sosio-Religi oleh Ahmad Bahiej yang berjudul "Kejahatan Terhadap Nyawa: Sejarah dan perkembangan pengaturan dalam hukum pidana Indonesia", dalam jurnal tersebut di jelaskan bahwa tindak pidana kejahatan pertama kali dalam sejarah manusia adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil dimana dikisahkan dalam QS. Al-maidah (5): 27-30 yang menjelaskan bahwa :

"Ceritakan pada mereka kisah kedua putra adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil) ia berkata (Qabil) aku pasti membunuhmu, berkatalah (Habil) sesungguhnya Allah hanya menerima (Korban) dari oorang orang bertaqwa".

Maka dapat disimpulkan bahwa sumber kejahatan diatas pada dasarnya telah lama terjadi dan kasus Habil dan Qabil ini pula tak pelak digambarkan dalam kitab kejadian (4:1-17).⁴ Beberapa jenis kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan dan pembobolan sudah didefinisikan secara berabad-abad sebagai salah satu kejahatan,

² Kartini kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), p. 175

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2005), p. 62

⁴ Ahmad Bahiej, *Kejahatan terhadap nyawa: sejarah dan perkembangan pengaturannya dalam hukum pidana Indonesia* (Jurnal Sosio-Religi Vol, 10, n02, 2012), p. 74-5

namun kejahatan semacam ini hanya didefinisikan menurut hukum dan kebiasaan⁵. Sejak lama pula asal muasal kejahatan telah lama di jelaskan kita lihat saja misalkan kejahatan yang dijelaskan dalam pandangan demonologi, dalam pandangan ini seseorang melakukan kejahatan atas dasar bisikan roh roh halus, adanya hal hal gaib yang menyertainya⁶, ini tentu saja telah lama ditolak dan pandangan mengenai kejahatan sudah mulai berubah orientasi serta defenisi, penyebab dan faktor-faktornya. Sebelum jauh membahas mengenai kejahatan, maka baiknya penulis menjelaskan apa itu kejahatan. Istilah kejahatan mungkin sering dikenal dan dikaji dalam ilmu kriminologi, kriminologi sendiri pertama kali diberi nama oleh Paul Topinard pada tahun 1830, ia merupakan seorang antropolog Perancis. Paul menjelaskan bahwa Kriminologi ialah suatu kata yang berasal dari kata Crimen (jahat/penjahat) dan logos (ilmu pengetahuan) maka dapat disimpulkan bahwa kriminimologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan.⁷ Tak jauh dari defenisi lainnya pula J Constant mendefenisikan Kriminologi adalah sebagai pengetahuan empiris, bertujuan menentukan aktor penyebab terjadinya kejahatan dan penjahat dengan memperhatikan faktor-faktor sosiologis, ekonomi dan individual.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa kriminologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejahatan. Lantas W Boger sendiri membagi Kriminologi dipecah menjadi dua yaitu kriminologi yang murni yang beranak pinak dalam ilmu antropologi kriminal, sosiologi kriminal, psikologi kriminal, psikopatologi dan neuropatologi kriminal dan fenologi sedangkan kriminologi terapan adalah *higene* kriminal, politik kriminal dan kriminalistik dan dalam tiap pecahan ini memuat masalah dan analisis tersendiri⁹. Dengan penetapan sesuatu perbuatan sebagai kejahatan atau suatu bentuk pelanggaran hukum maka tentunya sebagai konsekuensinya menimbulkan reaksi masyarakat. Reaksi formal terhadap kejahatan adalah reaksi yang diberikan kepada pelaku kejahatan atas dasar perbuatannya. Kembali menyoal apa yang selanjutnya dimaksud dengan kejahatan

⁵ Frank E Hagan, *Pengantar Kriminologi teori, metode dan perilaku kriminal* (Jakarta: Kencana, 2013), p.17

⁶ *Ibid*, p.134-35

⁷ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), p. 2-3

⁸ Kartini kartono, *Patologi Sosial.*, p. 140

⁹ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi.*, p. 8

dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini hal ini dikarenakan kejahatan sendiri bisa diterkaji melalui berbagai perspektif.

B. Kejahatan dalam berbagai Perspektif

1. Pandangan Filsafat (Antropologi Transendental)

Dalam pandangan ini menyebutkan ada semacam dialektika antara pribadi jasmani dengan pribadi rohani. Personal rohani yang disebut dengan JIV yang berarti lembaga kehidupan atau daya hidup. Jiwa ini merupakan prinsip keselesaan dan kesempurnaan dan sifatnya adalah baik, jiwa mendorong manusia dalam kepada perbuatan perbuatan baik. Selanjutnya jiwa mengejala dan menceburkan diri dalam dunia maka kebaikan dan keburukan ditentukan secara sendirinya. Jika seseorang berbuat jahat yang menuju pada kehancuran, kebinasaan, destruksi diri, kebanalan maka ini adalah konsekwensi jiwa/JAV yang tidak bertanggung jawab atas dirinya.¹⁰ Sedangkan pandangan lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ngemron pada hasil tulisannya dalam Simposium Nasional Psikologi Islam pada tahun 1994 dengan judul tulisan "Konsep manusia dan penerapan menurut Islam" dalam tulisan ini dijelaskan bahwa eksistensi manusia beserta Nafsil Insaniyahnya penyusunan kejiwaan manusia dapat ditentukan dari perilakunya, dorongan-dorongan kejiwaanlah yang memberikan warna manusia. Akan menjadi manusia dengan kategori baik atau sebaliknya, karena manusia akan menentukan dirinya ke arah mana yang ia sukai¹¹

2. Teori Kemauan Bebas

Teori ini menjelaskan bahwa manusia bisa bebas dalam berbuat menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihannya dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat maka manusia harus diatur dan ditekan dengan hukum sekitar.¹² Pandangan tentang kemauan bebas ini pula dibahas dalam psikologi Humanistik, Roger misalnya menjelaskan bahwa manusia

¹⁰ Kartini kartono, *Patologi Sosial.*, p. 158

¹¹ Mohammad Nemron, *Konsep dan penerapannya menurut islam* (Simposium psikologi islam), p.

¹² kartini kartono, *Patologi Sosial.*, p. 159

mempunyai kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri serta dapat mengarahkan diri sendiri ke arah yang baik dan buruk¹³.

3. Pandangan penyakit Jiwa

Pandangan ini menjelaskan bahwa kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu berkelainan ini sering melakukan kejahatan-kejahatan. Penyakit jiwa tersebut berupa psikopat dan defek moral. Tingkah laku yang dianggap menjauhkan diri dari kesadaran sosial dan intekegensia sosial maka akan dinilai aneh. Biasanya seseorang yang memiliki kelemahan dan kegagalan dari proses kejiwaan maka tidak dapat mengenali diri, tidak dapat memahami dan mengatur tingkah laku yang baik. Banyak diantaranya seseorang yang memiliki defek moral memiliki simtom-simtom psikotik, khususnya berupa penyimpangan dalam relasi kemanusiaan sifatnya beku dan kehilangan afeksi.¹⁴ Senada dengan pandangan di atas Semiun menjelaskan seseorang yang mengalami penyakit jiwa, adalah seseorang memiliki gangguan yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan.¹⁵

4. Pandangan Faal

Pandangan ini menjelaskan bahwa sumber kejahatan dapat dilihat dari fisik yaitu bentuk tengkorak, wajah, dahi, rahang, telinga, leher, tangan, jari dan anggota fisik lainnya.¹⁶ Penjelasan ini pula dijelaskan dalam Lambrosa, yang menjelaskan bahwa kejahatan dapat dilihat dari faalnya, namun dalam pandangan ini Lambrosa dinilai Fasis.¹⁷

5. Antropologis

Teori ini menjelaskan adanya individual yang karakteristik dan ciri anatomis yang khas menyimpang. Dalam kelompok ini dimaksudkan teori atavisme. Sarjana Ferrero berpendapat orang yang melakukan tindakan kriminal itu memiliki ciri fisik yang cenderung primitif, dalam hal kemalasan, impulsif, cepat naik darah, dan kegelisahan psikofisik. Hal lain pendapat dikemukakan oleh Marro yang

¹³ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Kencana: Jakarta, 2012), p.154-55

¹⁴ Kartini kartono, *Patologi Sosial.*, p. 160

¹⁵ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Kanisius: Yogyakarta, 2006), p. 9

¹⁶ Kartini kartono, *Patologi Sosial.*, p. 163

¹⁷ Frank E Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal*, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 186-87

menjelaskan bahwa kriminalitas disebabkan dengan adanya kerusakan fungsi dan mekanisme manusia untuk mengadakan pengontrolan dan pengendalian diri. Hal lain sebagaimana dikemukakan oleh Ingenenrieros yang menjelaskan bahwa ada relasi antara kriminalitas dengan gejala psikopatik yang dituntun oleh anomali-anomali, intelektual, volusional/kemauan serta moral dalam hal ini pengaruh personal.

6. Pandangan Faktor Sosial

Dalam mazhab ini dijelaskan bahwa yang paling berpengaruh dalam menentukan kejahatan adalah faktor-faktor eksternal atau lingkungan sosial dan kekuatan-kekuatan sosial. Gabriel dan Emil Durkheim menyatakan kejahatan itu merupakan insiden alamiah. Merupakan gejala sosial yang tidak bisa dihindari dalam revolusi sosial, dimana secara mutlak terdapat minimum kebebasan individual untuk berkembang, juga terdapat tingkah laku masyarakat yang tidak bisa diduga duga.¹⁸

7. Mazhab Bio Sosiologis

Dalam mazhab ini menjelaskan bahwa kejahatan tidak berdiri secara biologis belaka namun dipengaruhi oleh kedua eksternal pula. Dia merumuskan bahwa kejahatan disebabkan oleh kombinasi keduanya. Dalam suatu saat tertentu boleh jadi yang menyebabkan kejahatan faktor internal namun pada saat tertentu sudah menjadi faktor kombinasi diantara keduanya. Singkatnya dalam pandangan satu pandangan saja telah lama ditinggalkan.

8. Teori teologis

Dalam pandangan ini ada anggapan bahwa pendosa, pembuat dosa pelaku kejahatan dipengaruhi oleh godaan setan, iblis atau nafsu-nafsu durjana dan angkara. Dalam keadaan setengah sadar dan tidak sadar karena ada bujukan setan, orang baik saja menyalahi aturan dan perintah Tuhan dan melakukan kejahatan. Maka barang siapa melanggar perintah Tuhan, dia harus mendapatkan hukuman sebagai penebus dosa-dosa.¹⁹

9. Teori susunan ketatanegaraan

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, p. 165

¹⁹ *Ibid.*, p. 157-58

Thomas More berpendapat bahwa struktur ketatanegaraan dan falsafah negara itu turut menentukan ada dan tidak adanya kejahatan. Jika susunan negara baik dan pemerintahan bersih, serta mampu menjalankan tugas rakyatnya maka sejatinya kejahatan tidak dapat berkembang. Sebaliknya jika negara korup maka banyak rakyat akan memenuhi kebutuhan vitalnya dengan caranya sendiri atau masing-masing. Jika seluruh alat produksi sudah dikuasi oleh negara dan kesejahteraan materil maupun spiritual bisa dibagikan secara adil dan merata maka rakyat akan merasa bahagia.²⁰

10. Mazhab spriritualitas beragama dan non beragama

Setiap agama yang mempunyai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa itu selalu mengutamakan sifat-sifat kebaikan dan kebajikan dan dengan sendirinya menjauhi kejahatan serta kemunafikan. Terutama kebajikan berdasarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Maka agama itu mempunyai pengaruh untuk mengeluarkan manusia dari rasa egoisme atau *Ich-Sucht*. Agama pula membukakan hati manusia kepada pengertian-pengertian absolut dan altruitas dan melarang orang melakukan kejahatan. Agama memperkenalkan nilai-nilai absolut dan kemanusiaan yang luhur, besar sekali dalam pengendalian diri dari perbuatan angkara serta durjana. Seseorang yang tidak beragama tidak akan pernah percaya kepada nilai nilai keagamaan pada umumnya egoistis, sangat sombong dan mempunyai harga diri berlebihan. Dunia dianggap sebagai miliknya dan bisa dimanipulasi. Bisa dipahami bahwa ketidakpercayaan pada Tuhan yang maha kuasa menimbulkan banyak ketakutan, kecemasan dan kebingungan. Sebagai akibatnya sering melakukan agresif dan sifat ansosial.²¹

C. Sumber Kejahatan dalam Psikologi Islam

Manusia adalah makhluk yang terbentuk melalui penggabungan jasad yang bersifat material dan jiwa yang bersifat imaterial. Sifat material pada manusia menjadikannya bersifat mekanistik dan tidak dinamis. Ia hanya terdiri dari sebuah sistem yang sudah diatur tetapi pada saat yang sama membawa potensi hawa. Sedangkan sifat

²⁰ *Ibid.*, p. 171

²¹ *Ibid.*, p. 173-74

immaterial menjadikan dinamis tetapi tidak dapat mengaplikasikan sifat dinamis tersebut. Oleh karenanya membutuhkan semacam penggabungan dua unsur tersebut yang membentuk senyawa yang harmoni maka dibutuhkan ruh. Istilah ruh sendiri merupakan istilah yang senantiasa terkait dengan penggabungan energi yang menyifati bentuk bentuk energi yang kuat.²²

Psikologi barat mencoba menguraikan tentang manusia seperti E Caessier yang mendefinisikan tentang manusia sebagai simbol dan plato merumuskan manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik.²³ Manusia adalah makhluk yang sifatnya ganda, kadang dipuji terkadang dikutuk. Akan tetapi manusia tidaklah dipuji atau dikutuk karena sifat ganda yang mereka miliki. Kejahatan dan ketakwaan manusia memang disebabkan karena kejahatan dan ketakwaan jiwanya. Al-ghazali menggunakan empat istilah untuk menyebutkan jiwa manusia antara lain adalah adanya *ruh*, *aql*, *nafs* dan *qalb*. Secara singkat fitrah dimaksudkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dorongan kuat untuk melakukan kebaikan, kata fitrah dalam Al-Quran sendiri diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam berbagai bentuk, empat belas diantaranya adalah konteks tentang bumi dan langit sisanya adalah tentang penciptaan manusia itu sendiri. Sedangkan *nafs* adalah nyawa dan ada pula yang menerjemahkan *nafs* adalah diri namun kebanyakan para kaum sufi merujuk terjemahan pada sifat sifat keburukan, sehingga pada tingkat terendah dan *nafs* cenderung dapat membawa kesesatan.²⁴

Qalb adalah potensi yang dibawa oleh ruh. Potensi ini mengalir dalam hakikat manusia yang bersifat gaib, halus dan bercahaya. Sebagaimana dapat dirasakan jika seseorang sakit hati secara fisik dimaksudkan ia memiliki masalah dengan liver sedangkan apabila seseorang mengalami masalah dengan sakit hati secara psikologis dimaksudkan bahwa ia memiliki masalah kesedihan, keperihan, kegelisahan, namun jika seseorang mengalami sakit hati secara spiritual, maka sakitnya pun cenderung berbeda,

²² Idi Warsa & Muhammad Uyun. *Pengantar psikologi umum pemikiran Al-Ghazali & Sigmund Freud*, (Palembang: Noerfikri, 2018), p. 17

²³ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), p.41-2

²⁴ Idi Warsa & Muhammad Uyun, *Pengantar psikologi umum pemikiran Al-Ghazali & Sigmund Freud*, p. 25

sakit ini dimaksudkan dengan sakit yang berujung pada *syirik, nifaq, kufur, riya, ujub, dengki* dan bermuara pada keburukan dan jahat.²⁵

Aql adalah adalah daya pikir atau daya rasa manusia atau terjemahan lainnya ialah dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan karena akal adalah suatu proses berpikir dan memahami persoalan. Sedangkan ruh adalah selalu dinisbatkan kepada Allah.²⁶

Murtada Mutahari seorang filosof dan ilmuwan islam dalam buku Perpektif Al-Quran tentang manusia dan agama yang menyatakan bahwa iman dan sains merupakan karakteritik khas insani. Manusia mempunyai kecenderungan kepada kebenaran-kebenaran dan wujud wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Tetapi di lain pihak manusia pun memiliki kecenderungan untuk selalu ingin memahami alam semesta. Karena iman dan ilmu adalah karakteristik manusia maka pemisahan diantara keduanya akan menurunkan derajat dan martabat manusia dan semakin jauh jurang antara iman dan lainnya menyebabkan seseorang berbuat jahat.²⁷

Sebagaimana sebelumnya yang dijelaskan, definisi kejahatan sendiri tentu saja banyak ditemukan baik dari pandangan biologis, faal, sosiologi, ketatanegaraan dan bahkan pandangan agama. Sedikit mengulang arti dari kejahatan itu sendiri, penulis menyimpulkan bahwa kejahatan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, yang sifatnya adalah menghilangkan, merusak dan adanya sebab kerugian yang diakukan oleh pelaku. Tulisan ini akan penulis pertajam pada pandangan psikologi islam dalam menjelaskan kejahatan. Sebelum menjelaskan kejahatan dalam perspektif psikologi islam, penulis menjelaskan kejahatan dalam pandangan psikologi secara umum.

Pendekatan psikologi dalam menerangkan kejahatan pertama kali diterbitkan pada tahun 1922 dan diterbitkan ulang pada tahun 1933 dalam karya M Hamblin Smith yang berjudul *Psychology of the criminal*. Smith menyakini bahwa dalam proses penyelesaian kejahatan dapat dipecahkan dalam pandangan psikologi. Smith bersepakat dalam pandangan Freud yang menyatakan bahwa segala macam bentuk konflik-konflik

²⁵ *Ibid.*, p. 28

²⁶ *Ibid.*, p. 29

²⁷ Hanna Djumanha Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2005), p. 19-20

yang dipicu secara emosional ditangani secara represif akan menimbulkan ketidaksadaran keragaman kompleks yang tidak terbatas, sebagian diantaranya akan menjadi penyebab dari perilaku menyimpang dan memiliki kecenderungan berbuat jahat.²⁸ Smith pula menguatkan dengan beberapa bukti lainnya sesuatu yang terlalu direpresifkan maka akan mengakibatkan gejala lainnya, ambil saja dalam satu kasus penekanan hasrat seksual pada pria yang terpisah dengan istrinya maka akan memiliki kecenderungan untuk mengganggu atau berbuat tidak senonoh pada wanita lainnya. Hal lain misalkan saja seseorang melihat orangtuanya berselingkuh Smith menerangkan bahwa anak kecil akan berusaha menekan diri dan berujung pada niatan melakukan tindakan bunuh diri.²⁹ Pandangan psikologis lainnya dalam psikoanalisa misalkan saja pendapat yang dikemukakan oleh Bowlby pada tahun 1946 yang menjelaskan bahwa ada kaitan antara pemisahan dari figur ibu yang berkepanjangan selama bayi dan jenis gangguan yang menyebabkan anak-anak menjadi nakal pada masa remaja. Bowlby menyusun serta mengkontraskan sejarah kasus 44 anak lain yang melakukan pencurian.

Perihal lainnya Hagan menambahkan bahwa para penganut teori Freud memandang sebagian besar kriminalitas digerakkan secara sadar dan sering disebabkan oleh represi atau menyembunyikan ke alam tak sadar perihal konflik-konflik kepribadian dan berbagai permasalahan tak terselesaikan yang dialami pada awal masa kanak-kanak. Kebencian terhadap simbol-simbol otoritas bermula ID (Bagi anak laki-laki) ingin menyetubuhi ibunya. Hal lain misalkan saja orises toilet training, pemberian ASI sangat berpengaruh pada masa yang akan datang, ada yang menyatakan bahwa ketidakberimbangan antara pengontrolan naluri karena perkembangan *ego* dan *superego* yang tidak memadai menyebabkan terjadinya kriminalitas.³⁰ Kaum Freudian mendokumentasikan operasi oedipus atau *electra complex* keinginan untuk mati, kompleks rendah diri, frustrasi agresi, trauma kelahiran, takut dikebiri, iri pada penis dimana kejahatan merupakan pengganti bagi perbuatan-perbuatan terlarang.³¹

²⁸ David Gadd & Tony Jefferson. *Kriminologi Psikososial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2013), p. 28-9

²⁹ *Ibid.*, p. 29

³⁰ Frank E Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 188

³¹ *Ibid.*, p. 188

Hans Eysenck dalam buku *Crime and personality* menggabungkan sejumlah arus pemikiran ilmiah dan sosial dalam mengusulkan sebuah kejahatan. Beliau meminjam pandangan Skinner, ia memandang kesadaran manusia dan rasa bersalah hanyalah refleksi yang dikondisikan, semata-mata reaksi terhadap ide tentang kesenangan dan penderitaan.³² Hans Eysenck yang menyatakan bahwa kejahatan adalah representatif dari komponen genetik yang kuat untuk membentuk kepribadian, kepribadian ini selanjutnya dipecah menjadi tiga antara lain adalah *extraversion*, *neurotisme* dan *psikotisme*. Penjelasan dari tiga kepribadian ini yang paling memiliki tingkat tinggi melakukan perbuatan jahat adalah dari psikotisme hal ini dikarenakan kepribadian yang bersifat psikotisme biasanya cenderung ansosial dan non kompromi³³.

Pandangan lainnya mengenai kejahatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Skinner. Skinner menjelaskan bahwa dalam bukunya *Science and human behavior* memandang perilaku manusia adalah sebuah respon terhadap pengkondisian konsisten atau pembelajaran yang diperketat melalui penghargaan dan hukuman yang bisa diperkirakan. Skinner menjelaskan bahwa perilaku adalah penyebab perilaku dan ia meyakini bahwa pasti ada sebab menyebabkan manusia berbuat jahat.³⁴ Pandangan *behavior* lainnya seperti yang dikemukakan oleh Bandura, seseorang berbuat jahat sebagai salah satu proses pembelajaran sosial, dimana seseorang mencermati, berpikir dan aktifitas sosial sebagaimana dilapangan.³⁵

Perihal lainnya, ada pula aliran yang disebut sebagai aliran *mental testers*, serta aliran *psychiatric*. Aliran ini berorientasi pada alat test mental, dimana siapa yang jahat adalah seseorang yang memiliki otak lemah karena yang otaknya lemah tidak dapat menilai perbuatan buruk.³⁶ Kontribusi dalam menjelaskan adanya kejahatan dijelaskan oleh Hirschi dan Hindelag, ia menyatakan bahwa ada kaitannya antara antara IQ dengan kejahatan. Hal lain sebagaimana hasil dari studi Wolfgang, Figlio dan Sellin yang dalam penelitiannya ditemukan dalam subjeknya Philadelphia ditemukan anak anak dengan IQ rendah namun teori ini pun sangatlah fasis. Namun jika analisisnya menggunakan

³² *Ibid.*, p. 189

³³ David Gadd & Tony Jefferson, *Kriminologi Psikososial Suatu Pengantar.*, p. 37

³⁴ Frank E Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal.*, p. 191

³⁵ *Ibid.*, p.191

³⁶ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), p. 55

pendekatan IQ maka lebih tepatnya ialah ditemukan pada beberapa anak yang mengalami kenakalan disebabkan kegagalan sekolah melahirkan anak dengan IQ tinggi sehingga menumbuhkan frustrasi dan harga diri yang rendah.³⁷

Sebelum melanjutkan dalam penjelasan konsep kejahatan dalam psikologi islam, penulis selanjutnya memberikan sedikit gambaran mengenai aspek aspek kejiwaan melalui psikologi Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh AL-Ghazali dalam buku psikologi islam dimana AL-Ghazali membagi dimensi manusia terbagi menjadi empat dimensi kejiwaan. Yaitu dimensi Ragawi, dimensi Nabati, Dimensi Hewani dan dimensi Insani. Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing masing, baik yang bersifat lahiriah dan dapat diamati maupun tidak dapat diamati.³⁸

Dimensi ragawi adalah dimensi dimana adanya hakikat unsur manusia sedangkan nabati identik dengan fungsi pertumbuhan, sedangkan hewani selanjutnya sebagai bentuk motivasi atau persepsi sedangkan insani adalah ialah pelibatan akal. Mengenai dimensi hewania ini selanjutnya penulis mencoba menguraikan bahwa ada kaitannya antara kejahatan dan dimensi ini hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "Antologi pemikiran dakwah kontemporer" dalam sub tema Psikologi pendidikan Islam telaah stuktur dasar jiwa manusia yang ditulis oleh Prof Dr. Imam Malik Masyhuri dimana ia menyatakan bahwa jiwa pada dimensi hewani atau binatang. Dalam dimensi ini selanjutnya diurai ada dua kekuatan yang besar pertama yaitu pendorong/motivasi dan kedua adalah dorongan kemampuan persepsi.

Ibnu Sina menjelaskan kekuatan pendorong berasal dari kata *Quwa* berarti tenaga, energi dan daya kekuatan atau daya kemampuan dan *muharrika* berarti dorongan impuls, stimulus, dan yang membangkitkan tindakan dan gerakan. Daya dorongan terdiri dua tipe yaitu dorongan sensual yang berarti kekuatan libido seksual. Daya kekuatan ini mendorong binatang dan manusia untuk mengejar dan merasakan kenikmatan sedangkan dorongan kemarahan berarti dorongan kemarahan, murka dan agresi. Kecenderungan bertempur atau berlari dengan kecenderungan merusak adalah bentuk dorongan ini. Daya kekuatan pendorong merupakan sebuah kombinasi dari dorongan

³⁷ Frank E Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode dan Perilaku Kriminal.*, p. 195

³⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.81

sensual dan dorongan kemarahan. Daya dorongan ini bertindak menurut keinginan hatinya untuk bertingkah laku yang sebenarnya menurut nurani tidak ingin mereka lakukan. Kesenangan terhadap hasrat seksual yang membutuhkan kepuasan segera, kurangnya kontrol diri dalam bentuk kemarahan yang berlebihan, tindakan destruktif, pembunuhan atau bunuh diri adalah bentuk ekstrim dari ekfresi Nafs ini. Egoisme, ketamakan, preokupasi kepemilikan harta benda termaksud dalam perwujudan nafsu ini. Tidak hanya konsep belaka atau sebuah ide yang abstrak. Nafsu ini identik dengan seekor anjing pencuri, ular yang berbahaya, rubah yang licik, unta dalam kepanasan dan sering disamakan dengan kuda liar. Para psikolog muslim memperlakukan dimensi ini dalam diri manusia ini tidak untuk dibunuh atau dihilangkan tetapi dimanfaatkan energinya dalam rangka pertumbuhan psikospiritual.³⁹

Dalam tulisan ini juga ditemukan bahwa terdapat perbandingan antara Psikolog Islam dan Psikolog Ego yang membahas tentang daya kekuatan pendorong dari dimensi ini yang mirip dengan konsep *id* dari teori struktural psikoanalisa. Dalam pandangan psikoanalisa ada yang namanya *id*, *Ego* dan *Super Ego*, *id* melambangkan nafsu irasional dan dorongan dalam kehidupan dimana Insting dibagi menjadi dua *id* yang bersifat Erros dimana mencintai kedamaian dan tanatos dimana menyukai kerusakan, agresif. Dalam psikolog islam pula menyakini bahwa sifat hewani dalam kehidupan manusia dan mengembangkan gagasan tentang daya kekuatan dorongan dari *nafs* hewani, yang terdiri dari amarah dan dorongan sensual. Hal lain juga ditemukan dalam psikologi ego dan psikologi islam seperti pengamatan pada anak bayi semacam ada dorongan perilaku bayi dipengaruhi dengan kekuatan agresif.⁴⁰

Al-Ghazali menjelaskan nafsu manusia pula dibagi menjadi tiga, antara lain adalah nafsu amarah dimana nafsu ini cenderung perusak, tunduk pada kebanalan, tunduk pada perintah yang buruk, nafsu berikutnya adalah nafsu lawanah dimana nafsu ini ingin berbuat baik, menyesal dalam kesalahan dan nafsu lain adalah nafsu mutmainah yaitu menyukai jiwa yang suci, lembut, tenang. Maka jika ditilik kembali sumber

³⁹ Imam malik masyuhuri, *Psikologi pendidikan islam telah struktur dasar jiwa manusia. (Antologi pemikiran dakwah kontemporer)* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), p. 206-07

⁴⁰ *Ibid.*, p. 209

kejahatan boleh jadi pada nafsu amarah inilah sebagai bagian dari perintah atas segala bentuk kejahatan.⁴¹ Adapun nafsu ini dijelaskan dalam tabel berikut ini:

No	Daya Nafsani	Tingkatan Kepribadian		
		Mutmainah	Lawwamah	Ammarah
1	Qalbu	Tinggi	Sedang	Rendah
2	Akal	Sedang	Agak tinggi	Sedang
3	Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

Dalam tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa kelompok pertama melakukan kebajikan, kelompok kedua berada diantara baik dan buruk dan terakhir adalah kelompok yang dzalim terhadap diri sendiri kelompok ini merupakan kelompok yang paling buruk.⁴² Hal lain pula penggolongan manusia mengenai hatinya dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tingkatan yang pertama ini adalah manusia yang cenderung hatinya tertuju pada dunia, hatinya tak jarang terdengar perkataan dzikir atau mengingat Allah, pada tingkatan kedua adalah manusia yang hatinya lebih tertuju pada manusia daripada agama dan ini akan binasa, ketiga adalah manusia yang hatinya lebih pada agama dari pada dunia dan terakhir adalah manusia yang tenggelam hatinya dalam dzikirullah, maka dapat dijelaskan pula pada tingkatan pertama dan kedua mengandung makna adanya potensi kejahatan.⁴³

Penjelasan tentang sifat kejahatan walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan dapat disimpulkan pula sebagaimana pandangan Ibn Thufail dalam buku Pengantar psikologi umum, pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud yang menjelaskan jiwa sejalan dengan Al-Farabi, yakni membagi tiga kategorisasi jiwa, pertama jiwa *fadhilah* yakni jiwa yang kekal dalam kebahagiaan karena mengenal tuhan dan terus mengarahkan perhatian dan renungan kepadanya. Jiwa *fasidah* yaitu jiwa yang kekal dalam kesengsaraan dan terakhir adalah jiwa *jahilliyyah* dimana jiwa ini adalah jiwa yang musnah tidak pernah mengenal Allah sama sekali jiwa ini sama dengan tak ubahnya dengan hewan melata.⁴⁴

⁴¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami.*, p. 83

⁴² Idi Warsa & Muhammad Uyun. *Pengantar psikologi umum pemikiran Al-Ghazali & Sigmund Freud.*, p. 113

⁴³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami.*, p. 83

⁴⁴ Idi Warsa & Muhammad Uyun. *Pengantar psikologi umum pemikiran Al-Ghazali & Sigmund Freud.*, p. 41

D. Penutup

Terminologi tentang kejahatan barangkali bukan pertama kali ditulis melalui kajian psikologi, tulisan ini hanya saja mencoba menjelaskan secara ringan perihal kejahatan dari sisi psikologi Islam. Dalam psikologi islam dan psikologi *Ego* terdapat kesamaan dalam menjelaskan tentang sumber kejahatan antara lain adalah adanya *id*, *Ego* dan *Super Ego* dalam pandangan psikoanalisa *id* melambangkan nafsu irasional dan dorongan dalam kehidupan dimana Insting dibagi menjadi dua *id* yang bersifat Erros dimana mencintai kedamaian dan tanatos dimana menyukai kerusakan, agresif. Dalam psikolog islam pula menyakini bahwa sifat hewani dalam kehidupan manusia dan mengembangkan gagasan tentang daya kekuatan dorongan dari nafs hewani, yang terdiri dari amarah dan dorongan sensual. Al-Ghazali dan Sigmund Freud yang menjelaskan jiwa sejalan dengan Al-Farabi, yakni membagi tiga kategorisasi jiwa, pertama jiwa *fadhilah* yakni jiwa yang kekal dalam kebahagiaan karena mengenal tuhan dan terus mengarahkan perhatian dan renungan kepadanya. Jiwa *fasidah* yaitu jiwa yang kekal dalam kesengsaraan dan terakhir adalah jiwa *jahilliyyah* dimana jiwa ini adalah jiwa yang musnah tidak pernah mengenal Allah.

Daftar Pustaka

- Anwar Adang, Yesmil. 2010, *Kriminologi*, Bandung: Refika Aditama.
- Bahiej, Ahmad. *Kejahatan terhadap nyawa: sejarah dan perkembangan pengaturannya dalam hukum pidana Indonesia*, Jurnal Sosio-Religi Vol, 10, nomor. 2012.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005, *Intergrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- David Gadd & Tony Jefferson. 2013, *Kriminologi psikososial suatu pengantar*, Yogyakarta: Pustakapelajar.
- E Hagan, Frank. 2013, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode Dan Perilaku Kriminal*, Jakarta: Kencana.
- Hartono & Boy Soedarmadji. 2012, *Psikologi Konseling*. Kencana: Jakarta, 2012.
- Idi Warsa & Muhammad Uyun. 2018, *Pengantar psikologi umum pemikiran Al-Ghazali & Singmud Freud*, Palembang: Noerfikri, 2018.
- Imam malik masyuhuri. 2011, *Psikologi pendidikan islam telah struktur dasar jiwa manusia*. Antologi pemikiran dakwah kontemporer: Idea Press.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Semiun, Yustinus. 2006, *Kesehatan Mental 3*, Kanisius: Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1994, *Manusia dalam Pandangan Al-qur'an*, Simposium Psikologi Islam.